

**PERAN DAN RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
(Tinjauan Teori Feminisme)**

Dini Nur Islami

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

dinurislami2@gmail.com

Mohammad Rofiq

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran dan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teori feminisme sebagai kerangka analisis. Fokus kajian diarahkan pada tiga ranah utama, yaitu kehidupan keluarga, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai artikel jurnal nasional terakreditasi dan buku akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari tidak bersifat kodrati, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang diwariskan melalui keluarga, pendidikan, dan struktur sosial masyarakat. Teori feminisme membantu membaca praktik relasi gender secara kritis dan kontekstual tanpa menafikan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Penerapan relasi gender yang adil diharapkan mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, setara, dan berkeadilan.

Kata kunci : feminisme, relasi gender, kehidupan sehari-hari, keluarga, pendidikan.

Abstract

This article discusses the role and relationship of gender in everyday life using feminist theory as a framework for analysis. The study focuses on three main areas, namely family life, education, and social life. This research uses library research methods by examining various accredited national journal articles and relevant academic books. The results of the study show that gender inequality in daily life is not natural, but rather the result of social and cultural constructs that are passed down through family, education, and social structures. Feminist theory helps to critically and contextually examine gender relations without negating social and religious values. The application of equitable gender relations is expected to create a harmonious, equal, and just social life.

Keywords : feminism, gender relations, daily life, family, education.

PENDAHULUAN

Relasi gender merupakan salah satu realitas sosial yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Relasi ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis

antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyangkut pembagian peran, tanggung jawab, serta posisi sosial yang dilekatkan kepada keduanya. Dalam praktik sosial, perbedaan tersebut sering kali dipahami sebagai sesuatu yang bersifat alamiah dan tidak perlu dipersoalkan, sehingga ketimpangan yang muncul di dalamnya cenderung diterima sebagai kewajaran sosial. (Fakih, 2001)

Dalam kehidupan keluarga, misalnya, pembagian peran domestik masih banyak didasarkan pada pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengelolaan urusan keluarga sehari-hari. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan penting dalam keluarga. Pola ini tidak hanya membentuk relasi antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi proses sosialisasi nilai kepada anak-anak sejak usia dini. (Khairunnisa, 2023)

Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam kehidupan pendidikan. Dalam lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, relasi gender sering kali tercermin melalui stereotip terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan. Perempuan kerap diasosiasikan dengan sifat pasif, emosional, dan kurang rasional, sementara laki-laki dianggap lebih aktif, rasional, dan layak menjadi pemimpin. Pandangan semacam ini, meskipun tidak selalu disadari, dapat memengaruhi pengalaman belajar serta partisipasi perempuan dalam ruang akademik. (Suhaeny, 2018)

Selain dalam keluarga dan pendidikan, relasi gender juga tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam berpartisipasi di ruang publik, terutama dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Norma sosial dan budaya patriarki masih kuat memengaruhi anggapan tentang peran yang “pantas” bagi perempuan dan laki-laki. Akibatnya, perempuan cenderung ditempatkan pada peran pendukung, sementara peran strategis didominasi oleh laki-laki. (Sa’dan, 2019)

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi gender tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, relasi gender perlu dikaji secara kritis agar tidak terus mereproduksi ketimpangan yang merugikan salah satu pihak. Dalam konteks inilah teori feminisme menjadi relevan sebagai kerangka analisis dalam ilmu sosial.

Teori feminisme memandang bahwa peran dan relasi gender bukanlah kodrat biologis yang bersifat tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang dapat berubah seiring dengan

perubahan kesadaran dan struktur masyarakat. Feminisme tidak hanya bertujuan memperjuangkan kepentingan perempuan, tetapi juga mengkritisi relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian, teori feminisme dapat digunakan untuk membaca dan memahami praktik relasi gender dalam kehidupan sehari-hari secara lebih objektif dan reflektif. (Rohendi & H., 2021)

Dalam kajian ilmu sosial, relasi gender tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai budaya dan keagamaan. Nilai-nilai tersebut berperan besar dalam membentuk cara pandang individu terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dalam banyak kasus, pemahaman keagamaan yang bersifat normatif sering kali bercampur dengan interpretasi sosial-budaya, sehingga menghasilkan praktik relasi gender yang tidak selalu mencerminkan prinsip keadilan sosial. (Ratnawati et al., 2018)

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik relasi gender yang timpang sering kali berlangsung secara halus dan tidak disadari. Ketimpangan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi terbuka, melainkan melalui kebiasaan, bahasa, dan ekspektasi sosial. Misalnya, anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga atau bahwa kepemimpinan publik lebih pantas dipegang oleh laki-laki. Pola semacam ini kemudian direproduksi secara terus-menerus melalui institusi keluarga, pendidikan, dan masyarakat. (Fakih, 2002)

Dalam konteks pendidikan agama, relasi gender juga memiliki dimensi yang kompleks. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas, tetapi juga sebagai media transmisi nilai sosial. Oleh karena itu, cara pendidikan agama disampaikan turut memengaruhi pemahaman peserta didik tentang peran dan relasi gender. Ketika nilai kesalingan dan keadilan tidak ditekankan secara eksplisit, pendidikan agama berpotensi mereproduksi pandangan gender yang bias. (Rohendi & H., 2021)

Teori feminisme, dalam hal ini, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan ajaran agama dengan gagasan kesetaraan gender. Sebaliknya, feminisme berfungsi sebagai alat analisis untuk membedakan antara nilai keagamaan yang bersifat normatif dengan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap realitas relasi gender dalam masyarakat yang religius. (Sa'dan, 2019)

Dengan demikian, penggunaan teori feminisme dalam artikel ini diarahkan untuk membaca praktik kehidupan sehari-hari secara kritis tanpa mengabaikan konteks sosial dan keagamaan masyarakat. Fokus pada kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat dipilih

karena ketiga ranah tersebut merupakan ruang utama tempat nilai, peran, dan relasi gender dibentuk, dijalankan, serta diwariskan antar generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipahami sebagai metode penelitian yang menekankan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini digunakan ketika objek penelitian berupa gagasan, konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang terdokumentasi dalam literatur ilmiah. (Zed, 2014)

Pemilihan metode kajian pustaka didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam teori feminisme serta penerapannya dalam relasi gender kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan kritis terhadap pemikiran para ahli dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Metode ini dinilai relevan untuk mengkaji relasi gender dalam kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat sebagai fenomena sosial yang telah banyak dibahas dalam kajian ilmiah. (Tanzeh, 2015)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi (SINTA) yang tersedia dalam bentuk dokumen PDF daring. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian tema dengan kajian feminisme, relasi gender, serta konteks kehidupan sehari-hari. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan buku akademik dan karya ilmiah pendukung yang relevan sebagai sumber sekunder. (Sugiyono, 2018)

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif, yaitu menyusun pemahaman umum berdasarkan temuan-temuan konseptual yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Dengan demikian, metode kajian pustaka memungkinkan penelitian ini menyajikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai peran dan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif teori feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Gender dalam Kehidupan Keluarga (Perspektif Teori Feminisme)

Keluarga merupakan ruang sosial pertama tempat individu belajar dan mengalami pembagian peran gender. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keluarga sering kali menjadi arena utama reproduksi nilai-nilai patriarki, terutama melalui pembagian kerja domestik dan

pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Teori feminisme memandang bahwa pembagian peran tersebut bukanlah ketentuan alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. (Fakih, 2013)

Dalam banyak keluarga, peran domestik seperti mengurus rumah, mengasuh anak, dan pekerjaan reproduktif lainnya masih lebih sering dilekatkan kepada perempuan. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan strategis. Mansour Fakih menyebut kondisi ini sebagai bentuk subordinasi dan beban ganda, di mana perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada ranah domestik, tetapi juga sering dituntut berperan di ruang publik tanpa adanya pembagian kerja yang adil. (Fakih, 2004)

Teori feminisme menekankan pentingnya relasi yang bersifat setara dan saling melengkapi dalam keluarga. Ann Oakley menegaskan bahwa peran domestik tidak memiliki hubungan langsung dengan jenis kelamin biologis, melainkan merupakan hasil kesepakatan sosial. Oleh karena itu, pekerjaan rumah tangga seharusnya dapat dibagi secara adil antara laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip kerja sama, bukan berdasarkan stereotip gender. (Oakley et al., 1972)

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, penerapan relasi gender yang lebih adil dalam keluarga dapat dilihat melalui keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik, seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, atau mendampingi pendidikan anak. Keterlibatan ini tidak hanya meringankan beban perempuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih seimbang antara anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran yang setara dalam keluarga berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga dan perkembangan psikologis anak. (Hidayati, 2014)

Dari perspektif keagamaan, relasi gender dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh penafsiran normatif terhadap peran suami dan istri. Feminisme Islam menekankan bahwa nilai dasar dalam ajaran agama adalah keadilan, kesalingan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, praktik keluarga yang adil gender tidak bertentangan dengan nilai agama, selama dilandasi prinsip musyawarah dan tanggung jawab bersama. (Dzuhayatin, 2016)

Dengan demikian, teori feminisme membantu membaca ulang praktik relasi gender dalam keluarga secara kritis tanpa harus menafikan nilai budaya dan keagamaan. Fokus pada kehidupan keluarga menjadi penting karena perubahan relasi gender yang adil dapat dimulai dari ruang domestik sebagai fondasi kehidupan sosial yang lebih luas.

Relasi Gender dalam Pendidikan (Tinjauan Teori Feminisme)

Pendidikan merupakan ruang strategis dalam pembentukan kesadaran sosial, termasuk dalam membangun pemahaman mengenai peran dan relasi gender. Dalam perspektif teori feminisme, lembaga pendidikan tidak bersifat netral, melainkan berpotensi mereproduksi atau justru mengoreksi ketimpangan gender yang hidup di masyarakat. Kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan. (Megawangi, 2012)

Dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan, ketimpangan gender sering kali muncul secara implisit. Misalnya, masih ditemukannya stereotip bahwa laki-laki lebih unggul dalam mata pelajaran tertentu seperti sains atau kepemimpinan organisasi, sementara perempuan dianggap lebih cocok pada peran-peran yang bersifat pendukung. Menurut teori feminisme, stereotip semacam ini tidak lahir dari perbedaan kemampuan biologis, melainkan dari konstruksi sosial yang ditanamkan melalui proses pendidikan sejak dini. (Fakih, 2001)

Paulo Freire, meskipun tidak secara langsung dikenal sebagai tokoh feminisme, menekankan bahwa pendidikan tidak pernah bebas nilai. Pendidikan dapat menjadi alat pembebasan atau justru alat penindasan. Dalam konteks gender, pendidikan yang tidak sensitif terhadap ketimpangan relasi berpotensi memperkuat dominasi kelompok tertentu, termasuk dominasi berbasis gender. (Freire, 2008) Pandangan ini sejalan dengan feminisme yang menuntut pendidikan sebagai ruang kritis untuk membangun kesadaran kesetaraan.

Dalam konteks pendidikan agama, relasi gender juga dipengaruhi oleh cara teks dan nilai keagamaan diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi agama yang menekankan nilai keadilan, kesalingan, dan tanggung jawab bersama dapat membentuk sikap peserta didik yang lebih inklusif terhadap peran gender. Sebaliknya, pendekatan yang normatif tanpa konteks sosial berpotensi melanggengkan bias gender dalam praktik pendidikan sehari-hari. (Rofiah, 2017)

Contoh penerapan teori feminisme dalam kehidupan pendidikan sehari-hari dapat dilihat melalui praktik pembelajaran yang adil gender, seperti pemberian kesempatan yang sama bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berpendapat di kelas, terlibat dalam kepemimpinan organisasi sekolah, serta pemilihan materi ajar yang tidak bias gender. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang menghargai kesetaraan dan keadilan sosial. (Mulia, 2018)

Dengan demikian, teori feminisme memberikan kerangka analisis yang relevan untuk membaca praktik pendidikan secara kritis. Pendidikan yang responsif gender tidak bertujuan menghapus perbedaan, melainkan memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi dasar ketidakadilan. Relasi gender yang adil dalam pendidikan diharapkan mampu berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Relasi Gender dalam Kehidupan Bermasyarakat (Perspektif Teori Feminisme)

Kehidupan bermasyarakat merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dengan norma, struktur, dan relasi kekuasaan yang lebih luas. Dalam perspektif teori feminisme, masyarakat sering kali menjadi arena tempat ketimpangan gender dilembagakan melalui aturan tidak tertulis, praktik sosial, serta pembagian peran publik yang tidak seimbang. Relasi gender dalam masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pola relasi yang dibentuk dalam keluarga dan pendidikan. (Walby, 1990)

Dalam kehidupan sehari-hari, ketimpangan gender di masyarakat dapat terlihat dari keterlibatan perempuan dalam ruang publik dan pengambilan keputusan sosial. Perempuan sering kali menghadapi hambatan kultural untuk terlibat aktif dalam kepemimpinan komunitas, organisasi sosial, maupun forum musyawarah. Mansour Fakih menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan bentuk marginalisasi, di mana perempuan secara sistematis ditempatkan pada posisi pinggiran dalam struktur sosial. (Fakih, 2005)

Teori feminisme memandang bahwa pembatasan peran perempuan di ruang publik bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, melainkan oleh konstruksi sosial yang menganggap kepemimpinan sebagai domain laki-laki. Ann Phillips menegaskan bahwa partisipasi setara dalam ruang publik merupakan syarat penting bagi terciptanya keadilan sosial, karena pengalaman hidup perempuan dan laki-laki tidak selalu sama dan keduanya perlu terwakili dalam pengambilan keputusan. (Phillips, 1991)

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat sehari-hari, penerapan relasi gender yang lebih adil dapat dilihat melalui keterlibatan perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan forum warga. Ketika perempuan diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif, keputusan yang dihasilkan cenderung lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial yang beragam. (Mulia, 2017)

Dari perspektif keagamaan, relasi gender dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh interpretasi terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan. Feminisme Islam menegaskan bahwa prinsip keadilan dan kemaslahatan merupakan nilai utama dalam kehidupan sosial. Oleh

karena itu, keterlibatan perempuan dalam ruang publik tidak bertentangan dengan nilai agama, selama dilandasi tanggung jawab moral dan etika sosial. (Sa'dan, 2018)

Dengan demikian, teori feminisme memberikan kerangka analisis yang penting untuk memahami dinamika relasi gender dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, praktik sosial dapat dibaca secara kritis untuk memastikan bahwa perbedaan gender tidak menjadi dasar pembatasan partisipasi sosial. Relasi gender yang adil dalam masyarakat diharapkan mampu memperkuat kohesi sosial dan mendorong terciptanya kehidupan bersama yang lebih berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori feminisme memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami peran dan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Feminisme memandang bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial, budaya, dan interpretasi nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan keluarga, teori feminisme membantu mengungkap bahwa pembagian peran domestik yang timpang sering kali dipandang sebagai kewajaran sosial. Padahal, ketimpangan tersebut merupakan hasil dari stereotip gender yang diwariskan secara turun-temurun. Penerapan relasi gender yang adil dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembagian tanggung jawab rumah tangga secara setara dan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Pada ranah pendidikan, feminisme menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender. Ketimpangan relasi gender di lingkungan pendidikan sering kali muncul secara implisit melalui stereotip, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Pendidikan yang responsif gender, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama, berpotensi membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, teori feminisme menyoroti pentingnya partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan pengambilan keputusan tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan gender, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kebijakan dan praktik sosial yang lebih

inklusif. Dalam perspektif keagamaan, relasi gender yang adil sejalan dengan nilai keadilan dan kemaslahatan sosial yang menjadi prinsip dasar kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, teori feminisme dalam artikel ini tidak diposisikan sebagai ideologi yang bersifat konfrontatif, melainkan sebagai alat analisis kritis untuk membaca realitas sosial secara lebih adil dan kontekstual. Penerapan nilai-nilai feminisme dalam kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat diharapkan dapat mendorong terciptanya relasi gender yang harmonis, setara, dan berkeadilan, sesuai dengan tujuan pembangunan sosial dan nilai-nilai agama.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, penguatan relasi gender yang adil dalam kehidupan sehari-hari perlu diawali dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Pembagian peran yang selama ini dianggap sebagai ketentuan alamiah sesungguhnya merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung lama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis untuk menilai kembali praktik relasi gender yang masih menyisakan ketimpangan, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, penerapan relasi gender yang lebih setara dapat dilakukan melalui pembagian tanggung jawab domestik dan proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip kerja sama. Keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai ruang awal pembentukan nilai, sehingga praktik relasi gender yang adil di dalamnya akan berpengaruh terhadap cara anak memandang peran sosial laki-laki dan perempuan di kemudian hari. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi fondasi bagi terciptanya relasi gender yang lebih seimbang di ruang sosial yang lebih luas.

Pada bidang pendidikan, lembaga pendidikan diharapkan mampu berperan aktif dalam membangun kesadaran gender melalui proses pembelajaran yang sensitif terhadap ketimpangan relasi. Kurikulum, metode pengajaran, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu diarahkan agar tidak mereproduksi stereotip gender. Pendidikan, termasuk pendidikan agama, seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan, sehingga peserta didik mampu memahami relasi gender secara lebih kritis dan reflektif.

Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya membuka ruang partisipasi yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktivitas sosial dan pengambilan keputusan publik. Keterlibatan perempuan secara aktif tidak hanya mencerminkan keadilan gender, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya praktik sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Relasi gender yang adil di ruang publik diharapkan mampu memperkuat keharmonisan sosial dan mengurangi praktik marginalisasi berbasis gender.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai relasi gender dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Penelitian empiris yang mengaitkan teori feminisme dengan realitas sosial yang beragam akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika relasi gender dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan sosial dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzuhayatin, S. R. (2016). Gender dan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Harkat*, 12(2).
- Fakih, M. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *INSANI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Fakih, M. (2002). Gender sebagai Alat Analisis Sosial. *INSANI: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2).
- Fakih, M. (2004). Ketidakadilan Gender dan Strategi Pengarusutamaan Gender. *Jurnal Analisis Sosial*, 6(2).
- Fakih, M. (2005). Marginalisasi Perempuan dalam Struktur Sosial. *Jurnal Analisis Sosial*, 7(1).
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSIST Press.
- Freire, P. (2008). Pendidikan Kaum Tertindas. Yogyakarta: LP3ES.
- Hidayati, N. (2014). Pembagian Peran Gender dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Musawa*, 13(1).
- Khairunnisa, Ulfih Q. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Studi Kualitatif pada Pasangan Muslim Perkotaan di Indonesia. *EduSociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Megawangi, R. (2012). Pendidikan Sensitif Gender sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan. *Jurnal Musawa*, 10(2).
- Mulia, S. M. (2017). Perempuan dan Partisipasi Sosial. *Jurnal Harkat*, 13(2).
- Mulia, S. M. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Harkat*, 14(1).
- Oakley, A., *Sex, & Society*. (1972). Gender and Society. London: Temple Smith.
- Phillips, A. (1991). *Engendering Democracy*. Cambridge: Polity Press.
- Ratnawati, Dewi, Sulistyorini, & Abidin, A. Z. (2018). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan

- Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2).
- Rofiah, N. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Keadilan Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rohendi, L., & H., L. S. (2021). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Sa'dan, M. (2018). Peran Perempuan dalam Ruang Publik Perspektif Islam. *Jurnal Musawa*, 16(1).
- Sa'dan, M. (2019). Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeny. (2018). Ketimpangan Gender dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2).
- Tanzeh, A. (2015). *Metodologi Penelitian Praktis*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.